

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) merupakan masalah kesehatan global yang semakin meningkat setiap tahunnya dan dapat menyebabkan kematian. Secara global, diperkirakan 3,17 juta kematian disebabkan oleh penyakit ini pada tahun 2015 sebanyak 5% dari semua kematian secara global. Angka kematian yang disebabkan Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) di dunia terus mengalami peningkatan dan diprediksi akan menduduki peringkat tiga besar pada tahun 2030 setelah jantung koroner dan stroke. Di Indonesia sendiri, prevalensi Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) mencapai 3,7% dan didominasi oleh laki-laki pada tahun 2013 dan meningkat menjadi 8,7% pada tahun 2019 (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) dikarakteristikan dengan adanya hambatan aliran udara pada saluran nafas yang disertai abnormalitas alveolar (GOLD, 2021). Sejauh ini, merokok, paparan asap rokok, riwayat tuberkulosis dan lingkungan merupakan faktor utama terjadinya Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK). Lingkungan dengan polusi udara berperan dalam perkembangan Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) (Kementerian Kesehatan RI, 2013).

Selain terjadi peningkatan kasus Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK), juga didapatkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata lama hari rawat inap pada pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) setiap tahunnya.

Lama rawat inap (Length Of Stay/LOS) menjadi salah satu indikator untuk menilai efisiensi dan mutu dari sebuah rumah sakit (Borghans et al, 2008). Faktor-faktor yang mempengaruhi lama rawat inap pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) seperti status gizi (berdasarkan IMT), asupan gizi meliputi energi, protein, lemak dan karbohidrat, usia, status merokok, jenis penyakit (termasuk penyakit penyerta), hari masuk, hari pulang, tindakan yang dilakukan dan terapi obat.

Pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) cenderung mengalami penurunan berat badan dan malnutrisi. Pasien memiliki kebutuhan gizi yang meningkat terutama saat sakit. Asupan gizi pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) cenderung kurang, karena nafsu makan pasien cenderung menurun. Hal ini terjadi karena energi yang masuk ke tubuh tidak seimbang dengan energi yang digunakan. Beberapa faktor seperti dyspnea postprandial, rasa kenyang yang lebih cepat, kelemahan dan nafsu makan yang hilang menyebabkan pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) mengalami penurunan konsumsi makan. Beberapa faktor yang dapat meningkatkan penggunaan energi, seperti peningkatan usaha bernafas dan reaksi inflamasi sistemik (Soemarwoto, et al., 2019).

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh suatu Rumah Sakit dalam upaya penyembuhan pasien yaitu malnutrisi. Status gizi pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) cenderung kurang bahkan tidak sedikit yang mengalami malnutrisi. Penurunan berat badan merupakan hal yang sering terjadi pada Pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK), studi populasi

tentang status gizi menunjukkan bahwa 19% hingga 60% pasien mengalami malnutrisi. Penurunan berat badan berhubungan langsung dengan kondisi klinis pasien dan penurunan kapasitas hidup mereka (Rusmini, 2019).

Malnutrisi bisa muncul bahkan sebelum pasien tiba di rumah sakit, kemungkinan karena makanan pasien yang tidak memenuhi kebutuhan atau kondisi selama pasien berada di ruang rawat inap. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pasien yang memiliki status gizi buruk (malnutrisi) memiliki waktu rawat inap (*length of stay*) yang lebih lama daripada pasien dengan status gizi baik. Status gizi dapat berdampak pada kondisi kesehatan, pengobatan, kualitas hidup pasien, aktifitas serta mempengaruhi munculnya infeksi dan pengobatan infeksi (Pramesti Santoso, Rahma Desiana, Kusumastuty, & Restyani, 2021).

Pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) dengan derajat sedang memiliki nafsu makan yang tidak terlalu buruk, berbeda dengan pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) dengan derajat berat bahkan sangat berat memiliki nafsu makan yang menurun sehingga tidak menutup kemungkinan pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) cenderung mengalami kekurangan energi yang menyebabkan status gizi menjadi buruk (Anggraeni, Tyas Shinta 2017 dalam Fransis 2011). Berdasarkan hasil penelitian (Anggraeni, 2017) dimana asupan energi dengan status gizi pada pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil uji korelasi didapatkan $p = 0,041$ ($p < 0,05$). Berdasarkan penelitian (Dewi, Ni Putu Nonik Paramita. dkk, 2020) didapatkan hasil $p =$

0,384 ($p > 0,05$) bahwa tidak ada hubungan bermakna antara asupan energi dengan status gizi.

Studi pendahuluan yang telah dilaksanakan pada bulan Desember 2022 selama 2 minggu di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga terhadap 5 pasien dengan Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) menunjukkan bahwa rata-rata lama rawat inap pasien (AVLOS) adalah 7 hari sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, dimana standar lama rawat inap pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) tidak lebih dari 9 hari (Kementerian Kesehatan RI, 2011). Berdasarkan data studi pendahuluan mendapatkan hasil data sisa makanan (comstock) pada 5 pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) dengan rentang usia dewasa hingga lanjut usia memiliki rata-rata makanan pokok sisa 50%, lauk hewani sisa 30%, lauk nabati sisa 40% dan sayur sisa 30%. Jumlah pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) dalam 1 bulan di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga pada bulan Desember 2022 sebanyak 78 pasien dengan rata-rata lama rawat inap 4 – 7 hari. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan asupan energi dan zat gizi makro dengan status gizi dan lama rawat inap pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diambil rumusan masalah yaitu “Bagaimana hubungan asupan energi dan status gizi dengan lama rawat inap pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan asupan energi dan status gizi dengan lama rawat inap pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran asupan energi pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga.
- b. Untuk mengetahui gambaran status gizi pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga.
- c. Untuk mengetahui gambaran lama rawat inap pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga.
- d. Untuk menganalisis hubungan antara asupan energi dengan lama rawat inap pada pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga.
- e. Untuk menganalisis hubungan antara status gizi dengan lama rawat inap pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat secara teoretik
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dalam dunia kesehatan, khususnya tentang hubungan asupan energi dan status gizi dengan lama rawat inap pasien.
 - b. Sebagai dasar untuk pengembangan penelitian lebih lanjut tentang hubungan asupan energi dan status gizi dengan lama rawat inap pasien PPOK.
2. Manfaat secara praktik
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi Rumah Sakit Paru dr Ario Wirawan Salatiga agar dalam pemenuhan asupan energi serta pemantauan status gizi pasien lebih ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas.
 - b. Sebagai bahan masukan agar dapat mengoptimalkan kualitas di lingkungan Rumah Sakit khususnya di Instalasi Gizi.